

PENURUNAN MINAT GENERASI Z MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH SEBAGAI DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK

Nabila Nursabrina*, Emilia Susanti², Mohammad Tizani Nawa Bik³
Muhammad Rabbani Anugrah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

nabilanursabrina455@gmail.com ¹ emilia.susanti067@gmail.com²

mhdrabbani3@gmail.com³nawabik3@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi dan juga media sosial TikTok memberikan dampak terhadap penurunan minat Bahasa daerah generasi z, pada dasarnya generasi z merupakan generasi yang terpapar oleh arus teknologi media masa sebuah budaya akan terus berkembang sehingga dapat menjadikannya sebuah adopsi budaya ataupun menghasilkan budaya baru, pun sama halnya dengan budaya berbahasa khususnya dalam penggunaan Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan kepada generasi z untuk meningkatkan rasa cinta tanah air sehingga hadirnya teknologi ini tidak menggerus kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Penelitian penurunan minat generasi z menggunakan Bahasa daerah sebagai identitas bangsa Indonesia ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur, sehingga penelitian ini berdasar pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan kajian yang serupa.

Kata kunci : Media Sosial TikTok, Bahasa Daerah, Generasi Z

Abstract

The development of technology and also social media TikTok has an impact on decreasing interest in regional languages in generation Z, basically generation Z is a generation that is exposed to the flow of media technology where a culture will continue to develop so that it can become a cultural adoption or produce a new culture that is the same as that culture. Language, especially in the use of regional languages in everyday life. In this case, Pancasila values need to be instilled in generation z to increase the feeling of love for the country so that the presence of technology does not erode the culture that existed before. This research regarding the decreasing interest of generation Z in using regional languages as the identity of the Indonesian nation uses qualitative research with the type of literature study, so this research is based on previous research that has been carried out with similar research.

Keywords : TikTok Social Media, Regional Languages, Generation Z

PENDAHULUAN

Populasi dunia yang terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z atau Gen Z (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Teknologi-teknologi tersebut berupa komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, mereka berpusat pada digital dan teknologi adalah identitas mereka (Singh & Dangmei, 2016). Lahir dan dibesarkan seiring dengan kemajuan-kemajuan dalam dunia Digital ini membuat Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan yang sangat mencolok dari generasi Z dengan generasi lainnya ialah penggunaan telepon seluler.

Penggunaan akses internet dengan mudah melalui telepon seluler seiring hidup di era globalisasi pada Gen Z menghasilkan generasi yang dependen dengan internet. Dampak dari kemudahan dalam mengakses internet menciptakan internet sebagai sumber referensi utama dalam mencari suatu informasi. Seiring dengan peningkatan konektivitas global, pergeseran generasi dapat memainkan peran yang lebih penting dalam menentukan perilaku daripada perbedaan sosio-ekonomi. Kaum muda telah menjadi pengaruh yang kuat bagi orang-orang dari segala usia dan pendapatan, serta pada cara orang-orang tersebut mengonsumsi dan berhubungan dengan mereka (Francis & Hoefel, 2018). Penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok dipenuhi oleh berbagai generasi. Jika Facebook lebih sering digunakan oleh Generasi X, maka TikTok lah yang didominasi oleh Generasi Z.

TikTok merupakan salah satu aplikasi yang paling terpopuler dan diminati di dunia. TikTok memungkinkan penggunanya membuat video berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Aplikasi ini diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China, ByteDance pertama kali meluncurkan aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Hanya dalam waktu 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Popularitas Douyin yang tinggi membuatnya melakukan perluasan ke luar China dengan nama TikTok. Menurut laporan dari Sensor Tower, aplikasi ini diunduh 700 juta kali sepanjang tahun 2019. Hal ini membuat Tik Tok dapat mengungguli sebagian aplikasi yang berada dibawah naungan Facebook Inc. aplikasi ini menempati peringkat ke dua setelah Whatsapp yang memiliki

1,5 miliar penduduk.

Maraknya penggunaan teknologi Tiktok membuat teknologi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan saat ini. Hal inilah yang menjadi penurunan kualitas suatu generasi terhadap kebudayaannya sendiri. Budaya pada abad 21 ini tentu banyak terpengaruh oleh pola budaya-budaya modern sehingga menjadikan pemahaman suatu kebudayaan ini menjadi dua bagian yaitu tetap dengan pengetahuan budaya dengan menyesuaikan dengan peradaban saat ini ataupun tidak mengetahui budaya yang berada disekitarnya. Penurunan mengenai pengetahuan tentang kebudayaan ini dikarenakan berkembangnya teknologi. Generasi saat ini tumbuh dan berkembang Bersama dengan tumbuh dan berkembangnya teknologi. Bersamaan dengan hal itupun generasi saat ini banyak juga memahami dan menyerap budaya dari asing dikarenakan penggunaan teknologi.

Bahasa daerah merupakan komponen budaya yang penting dalam mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling, dalam hal ini Bahasa memiliki nilai budaya didalamnya yang menyiratkan adat istiadat, kerohanian, dan nilai dari leluhurnya (Pandaleke, TF. Dkk 2020). Penggunaan bahasa daerah di kalangan Generasi Z menunjukkan dinamika yang cukup kompleks, tergantung pada berbagai faktor seperti Lokasi geografis, lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengaruh media. Banyak laporan dan studi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan Generasi Z memang mengalami penurunan (Fatonah dkk., 2024; Putra dkk., 2023).

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sering dianggap lebih penting untuk Pendidikan dan karier. Akibatnya, banyak orang tua dan sekolah lebih fokus pada pengajaran bahasa-bahasa ini daripada bahasa daerah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 37,18% Generasi Z yang mampu berbicara bahasa daerah dengan fasih dan kurang meminati penggunaan bahasa Indonesia baik yang formal maupun nonformal. Hal ini di sebabkan Generasi Z menghabiskan waktunya sekitar lebih dari 6 jam dalam menggunakan ponsel dan biasanya lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Wulandari, 2023).

Di Indonesia, masyarakat di daerah hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia, bahasa asing dan pengguna sesama bahasa daerah. Artinya, antara satu sama lain terjalin kontak sosial. Dalam kontak sosial ini sudah barang tentu tidak terhindarkan adanya saling

mempengaruhi di antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak. Bahasa yang kuat akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa-bahasa lain yang berkeadaan lemah. Dalam artian penggunaan Bahasa yang mayoritas lebih banyak digunakan ketimbang yang minoritas. Dalam komunikasi virtual sosial bahasa masyarakat yang kompleks tersebut, hal yang lazim jika terjadi penggantian cara komunikasi yang awalnya bertatap muka antara individu atau kelompok bergeser ke arah komunikasi yang abstrak seperti youtube, zoom, geoglemet, whatsapp, facebook, TikTok, twitter, instagram, dan lain-lain. Hal ini karena dianggap lebih efisien mengingat lebih menghemat waktu dan biaya. Akibat yang ditimbulkannya antara lain gejala peminjaman, interferensi, dan penggunaan diksi dan gaya bahasa baru yang lebih disepakati dan lebih dipahami bersama. Taruh saja bahasa-bahasa kekinian yang alay dan dianggap komunikatif karena berterima di semua jenjang media sosial. Kejadian ini tentu saja secara otomatis berdampak pada penggunaan Bahasa daerah yang semakin berkurang dan ditinggalkan (Rahmawati, 2023).

Kalangan pengguna bahasa daerah minoritas semakin merasa terpinggirkan karena stigma bahwa menggunakan bahasa daerah menandakan keterbelakangan dalam peradaban dan kemajuan. Sehingga motivasi dan keinginan untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai ideologi dan identitas sosial akan hilang dengan sendirinya. Tidak hanya itu, munculnya bahasa alay yang merupakan sebuah bentuk interaksi lewat media sosial seperti TikTok ikut menyeret nilai-nilai bahasa Indonesia yang baku dan sudah menjadi lambang dan Identitas nasional, akan tetapi kondisi yang kritis seperti ini dianggap biasa dan tak perlu ada yang dikhawatirkan. Hal ini adalah pergeseran nilai-nilai identitas nasional dan individu yang tercermin dari generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode studi pustaka (library Reasearch). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara meninjau dari buku refensi yang ada sesuai dengan apa yang dikaji (Maruta, 2017). Data yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini berupa data sekunder yaitu penelitian menggunakan data dari berberapa jurnal sebagai sumber utama metode penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan catatan dan data deskripsi untuk menghasilkan informasi. Dimana data tersebut dapat digunakan untuk memperoleh data tentang penurunan minat generasi Z menggunakan Bahasa daerah sebagai dampak

penggunaan TikTok. Teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan metode distribusional yaitu 1) mencatat, 2) memandangkan makna, 3) menganalisis kalimat, dan 4) simpulan. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Mencocokkan data penelitian dengan sumber referensi dari buku dan jurnal. Prosedur penelitian ini menggunakan teori pengembangan dari George dalam Hasanudin, Supriyanto, & Pristiwi (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media social TikTok menyebabkan terjadinya perubahan gaya bahasa Generasi Z. Akibat pengaruh media sosial TikTok, gaya bicara Generasi Z cenderung lebih formal dan menggunakan bahasa yang lebih baku. Namun karena pengaruh Media Sosial Tiktok, gaya bicara Generasi Z cenderung lebih santai dan menggunakan kata-kata slang yang terinspirasi dari budaya pop global. Banyak konten TikTok menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing dalam video mereka, terutama dalam lagu atau tarian. Hal ini dapat menurunkan minat generasi Z untuk menggunakan Bahasa daerah. Bahasa daerah tidak populer di TikTok. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul atau bahasa asing ini juga dapat memberikan kebebasan kreativitas kepada generasi Z untuk membuat konten yang unik dan menarik.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai Pancasila, hal ini terus melekat hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan juga budaya bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa. Saat ini bangsa Indonesia dihuni oleh berbagai kalangan generasi menjadikan bangsa Indonesia ini kaya akan Sumber Daya Manusia yang kaya akan berbagai kalangan di Indonesia ini. Indonesia diduduki oleh bermacam latar belakang suku yang berbeda Dimana hal ini menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan kebudayaan, salah satunya dalam budaya berbahasa. Indonesia tercatat memiliki Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan (data peta Bahasa kemendikbud).

Berbagai permasalahan yang muncul saat ini disebabkan memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini khususnya pada generasi muda, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan pribadi dan terkadang cenderung tidak peduli dan tidak mau

tahu seperti apa dan bagaimana para pejuang kita yang dengan susah payah memperoleh kemerdekaan seperti saat ini (Agus, E., Zulfahmi, Z., 2021).

Pernyataan tersebut merupakan gambaran bahwasanya, para generasi Z tengah mengalami keadaan yang kritis dalam menyadari betapa pentingnya budaya lama disamping perkembangan media sosial TikTok marak dihadapan mereka. Menyikapi hal ini penting bagi kita sebagai masyarakat Indonesia untuk menciptakan kembali pribadi pancasila. Pancasila sebagai dasar negara mengandung budaya dan perilaku bangsa Indonesia yang sudah terdapat sejak lama. Pancasila yang dinamis dengan perkembangan zaman tetap dapat memenuhi kebutuhan warganya. Dalam menyikapi permasalahan terjadi ini kita perlu berhaluan kepada Pancasila sebagai dasar negara sebagai Masyarakat Pancasila. Saat ini dengan menggunakan media sosial Masyarakat muda tetap dapat berpartisipasi, karena hingga saat ini, masih terdapat masyarakat yang merupakan kaum muda belum dapat memanfaatkan media sosial dengan sebagai mana mestinya sebagai alat/sarana produktif untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat (Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021).

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia pun merupakan sebuah kebudayaan Ketika nilai-nilainya dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini bangsa Indonesia Tengah banyak dipimpin oleh generasi milenial dan juga generasi Z sebagai pelaku utama, kebudayaan yang telah ada sebelumnya mulai tergerus karena perkembangan teknologi yang ada, dan juga kurang adanya arahan yang memadai bagi generasi masa kini, sehingga kebudayaan bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia ini mulai mengalami penurunan dalam pengimplementasiannya.

Sebagai saran, penanaman nilai karakter dan juga nilai Pancasila sebagai bentuk kebudayaan merupakan suatu bentuk usaha dan nilai yang memang seharusnya dilakukan, ditengah perkembangan teknologi yang sedang berkembang saat ini tentunya memberikan serapan budaya baru bagi generasi Z, dalam hal ini generasi Z perlu didampingi mengenai filtrasi budaya baru yang negatif dan juga positif hal ini dapat dilakukan dengan penanaman nilai karakter dan juga pembelajaran disekolah yang dibelajarkan dengan cara yang dapat diterima oleh generasi muda. Kemudian dapat dilakukan dengan beberapa imbauan dengan

menggunakan video atau ajakan yang menarik dengan media digital yang disebarakan melalui berbagai platform digital.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, E., &Zulfahmi,Z. (2021). PengaruhGlobalisasiTerhadap NilaiNasionalismeGenerasi Muda. *IurisStudia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26-33.
- Effendi, F. P., & Dewi, D.A. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 116-124
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. 2024. Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41-50
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018, November 12). ‘True Gen’: Generation Z and its implications for companies. Retrieved from McKinsey & Company: <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Maruta, H. (2017). Pengertian, kegunaan, tujuan dan langkah-langkah penyusunan laporan arus Kas. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 1(2), 239-257
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.*Acta Diurna Komunikasi*,2(3)
- Rahmawati, D. 2023. *Media Sosial dan Pergeseran Bahasa di Kalangan Generasi Z*. Bandung: Alfabeta.
- Singh, D. A., & Dangmei, J. (2016). UNDERSTANDING THE GENERATION Z: THE FUTURE WORKFORCE *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 1-5.